

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PENJUALAN,
CURRENT RATIO, *DEBT TO TOTAL ASSET RATIO* DAN PERPUTARAN
PERSEDIAAN TERHADAP ROA PADA PERUSAHAAN *FOOD AND
BEVERAGES* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN
2010-2014**

**AISYA WIDIANTI
110462201158**

PROGRAM STUDI AKUNTANSI, FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI

2016

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, *current ratio*, *debt to total asset ratio* dan perputaran persediaan terhadap ROA pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 14 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan jumlah sampel adalah 8 dari 14 perusahaan. Penelitian menggunakan analisis regresi berganda sebagai teknik analisis data dengan tingkat signifikansi 5%. Analisis data pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS versi 21.

Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, *current ratio*, *debt to total asset ratio* dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap ROA. Secara parsial, *current ratio*, *debt to total asset ratio* dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap ROA, sementara ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Kata kunci : ROA, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, *Current Ratio*, *Debt To Total Asset Ratio*, Perputaran Persediaan

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan ingin menjadi yang paling unggul. Hal ini tentu saja melibatkan betapa pentingnya kinerja suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dapat menjadi tolok ukur suatu perusahaan. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan adalah ROA.

Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Sebaliknya jika ROA negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan/rugi. Investor sangat bergantung pada ROA karena ROA menjadi tolok ukur dalam mengambil suatu keputusan investasi sebelum keputusan tersebut diambil (Jatismara,2011).

Ukuran perusahaan merupakan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian. Keadaan yang dikehendaki oleh perusahaan adalah perolehan laba bersih sesudah pajak karena bersifat menambah modal sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Fachrudin (2011), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan Sunarto dan Budi (2009), dan Hastuti (2010), membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya organisasi (modal) yang semakin besar, demikian juga sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah kebutuhan terhadap sumber daya organisasi (modal) juga semakin kecil. Hastuti (2010) membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2014), Hastuti (2010), dan Rahmawati menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan adalah *debt to total asset ratio*. Rasio ini menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Yesi (2014), membuktikan adanya pengaruh antara *debt to total asset ratio* terhadap ROA.

Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover* atau *stock turnover*) adalah ukuran seberapa sering persediaan barang dagang terjual dalam waktu satu periode. Baik Jayanti (2014), Rahmawati, maupun Hastuti (2010), menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak adanya pengaruh antara perputaran persediaan dengan ROA.

KAJIAN PUSTAKA

1. Return On Asset (ROA)

Menurut Hanafi dan Halim (2014:81), *Return On Asset* (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang lain. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Menurut Prastowo (2005:91) dalam Putri (2014), ROA adalah kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Sartika (2012), mengatakan bahwa Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

Menurut Ang (1997) dalam Afriyanti (2011), *Return On Asset* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Ukuran Perusahaan

Dalam Wulandari (2010), menurut Brigham dan Houston (2001), ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun kemudian. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan jualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya modal yang semakin besar. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan rendah kebutuhan terhadap sumber daya modal juga semakin kecil.

Mirawati (2013,) menyatakan besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki resiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Total aset dijadikan sebagai indikator ukuran perusahaan karena sifatnya jangka panjang dibandingkan dengan penjualan. Sehingga, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Total Assets}$$

Selanjutnya, dalam penelitiannya Madli (2013), mengatakan ukuran perusahaan menunjukkan nilai perusahaan dimana dengan ukuran perusahaan yang besar akan memberikan indikasi perkembangan perusahaan sangat pesat. Dalam hal ini alat ukur atau indikator ukuran perusahaan yang digunakan yaitu jumlah aktiva perusahaan.

Beaver, Kettler dan Scholes (1970) dalam Sunarto dan Budi (2009), menyatakan bahwa semakin besar nilai yang dihasilkan suatu perusahaan, yang

tercermin dari nilai asset yang dimilikinya, maka akan mempengaruhi prospek dimasa depan.

3. Pertumbuhan Penjualan

Menurut Rasyina (2014), pertumbuhan merupakan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi usahanya dalam perkembangan ekonomi dan industri di dalam perekonomian pada saat badan manufaktur tersebut beroperasi. *Growth* dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana total aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang akan datang.

Sunarto dan Budi (2009), menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan menggambarkan tolok ukur atau rata-rata pertumbuhan, perubahan kekayaan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*. Penelitian ini menggunakan pertumbuhan penjualan untuk melihat pertumbuhan suatu perusahaan. Pertumbuhan perusahaan pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor eksternal, internal, dan pengaruh iklim industri lokal. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, dalam hubungannya dengan *leverage*, sebaiknya menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaannya agar tidak terjadi biaya keagenan (*agency cost*) antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan, sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah sebaiknya menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya karena penggunaan hutang akan mengharuskan perusahaan tersebut membayar bunga secara teratur.

Sartono (2001) dalam Andina (2013), menyatakan rumus pertumbuhan perusahaan sebagai berikut :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t - 1}{\text{Penjualan } t - 1}$$

4. Current Ratio

Menurut Ang (1997) dalam Afriyanti (2011), *current ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya, resiko yang akan ditanggung pemegang saham juga semakin kecil.

Rasio lancar biasanya dipergunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan dan juga merupakan petunjuk untuk dapat mengetahui dan menduga sampai dimanakah kiranya kita, apabila memberikan kredit berjangka-pendek kepada seorang nasabah, dapat merasa aman atau tidak (Tunggal, 2000:154).

Rasyina (2014), menyebutkan perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid. Sedangkan apabila perusahaan berada dalam keadaan tidak mempunyai kemampuan membayar hutang jangka pendek yang cukup, disebut illikuid.

Perusahaan yang tidak likuid akan memberikan dampak buruk bagi keuangan perusahaan karena hutang yang tidak bisa dibayar semakin lama akan semakin menumpuk baik pinjaman pokok ataupun bunganya (Andina,2013) .

Menurut Hanafi dan Halim (2014:75), *current ratio* (rasio lancar) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Ratio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Dalam Subramanyam dan Wild (2011:243-244), dijelaskan alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup :

- a. **Kemampuan memenuhi kewajiban lancar.** Makin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar ;
- b. **Penyangga kerugian.** Makin besar penyangga, makin kecil resikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuidasi ;
- c. **Cadangan dana lancar.** Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

5. *Debt To Total Asset Ratio*

Menurut Basuki (2012), *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) merupakan rasio antara total hutang (*total debts*) baik hutang jangka pendek (*current liability*) dan hutang jangka panjang (*long term debt*) terhadap total aktiva (*total assets*) baik aktiva lancar (*current assets*) maupun aktiva tetap (*fixed assets*) dan aktiva lainnya (*other assets*). Rasio ini menunjukkan besarnya hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar rasio DAR menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar pula beban biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar oleh perusahaan.

Secara sistematis, DAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt To Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Adi (2014), menyatakan *debt to total asset ratio* menggambarkan berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang, atau berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Total hutang mencakup baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang.

Kurnia (2014), mengungkapkan rasio ini menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditor. Nilai rasio yang

tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya. Ini dikarenakan perusahaan lebih banyak memiliki hutang daripada aktivasnya sendiri (Megarifera,2013). Dari pihak pemegang saham, rasio yang tinggi akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi pembayaran deviden.

6. Perputaran Persediaan

Dalam Subramayam dan Wild (2011: 253), persediaan merupakan investasi yang dibuat untuk memperoleh pengembalian melalui penjualan kepada pelanggan. Sebagian besar perusahaan mempertahankan tingkat persediaan tertentu. Jika persediaan tidak cukup, volume penjualan akan turun di bawah tingkat yang dapat dicapai. Sebaliknya, persediaan yang terlalu banyak menghadapkan perusahaan pada biaya penyimpanan, asuransi, pajak, keusangan, dan kerusakan fisik. Persediaan yang terlalu besar juga menahan dana yang dapat digunakan secara lebih menguntungkan di tempat lain.

Menurut Utami (2014), bagi perusahaan dagang persediaan harus cepat terjual, karena jika tidak cepat terjual akan mengurangi laba baik karena persediaan yang terlalu tinggi juga ada kemungkinan barang menjadi rusak, oleh karena itu perusahaan harus memperhatikan perputaran persediaannya untuk mendapatkan laba yang maksimal.

Menurut Syailendra (2013), rasio perputaran persediaan (*inventory turnover* atau *stock turnover*) adalah ukuran seberapa sering persediaan barang dagang terjual dalam waktu satu periode. Periode dapat dalam masa tahunan ataupun bulanan. Perusahaan yang menggunakan metode FIFO akan cenderung memiliki tingkat perputaran persediaan yang tinggi sehingga keuntungan yang dihasilkan juga tinggi. Perusahaan dengan metode rata-rata akan menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan setiap barang yang terjual oleh perusahaan telah dibebankan dengan harga rata-rata dan barang yang belum terjual.

Menurut Subramanyam dan Wild (2011: 254-255), perputaran persediaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

Rasio perputaran persediaan memberikan ukuran kualitas dan likuiditas komponen persediaan pada aset lancar. Kualitas persediaan mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menggunakan dan melepas persediaannya. Namun, perlu diperhatikan bahwa perusahaan yang masih berjalan tidak akan menggunakan persediaannya untuk melunasi kewajiban lancar karena pengurangan tingkat persediaan normal secara serius kemungkinan akan menurunkan volume penjualan.

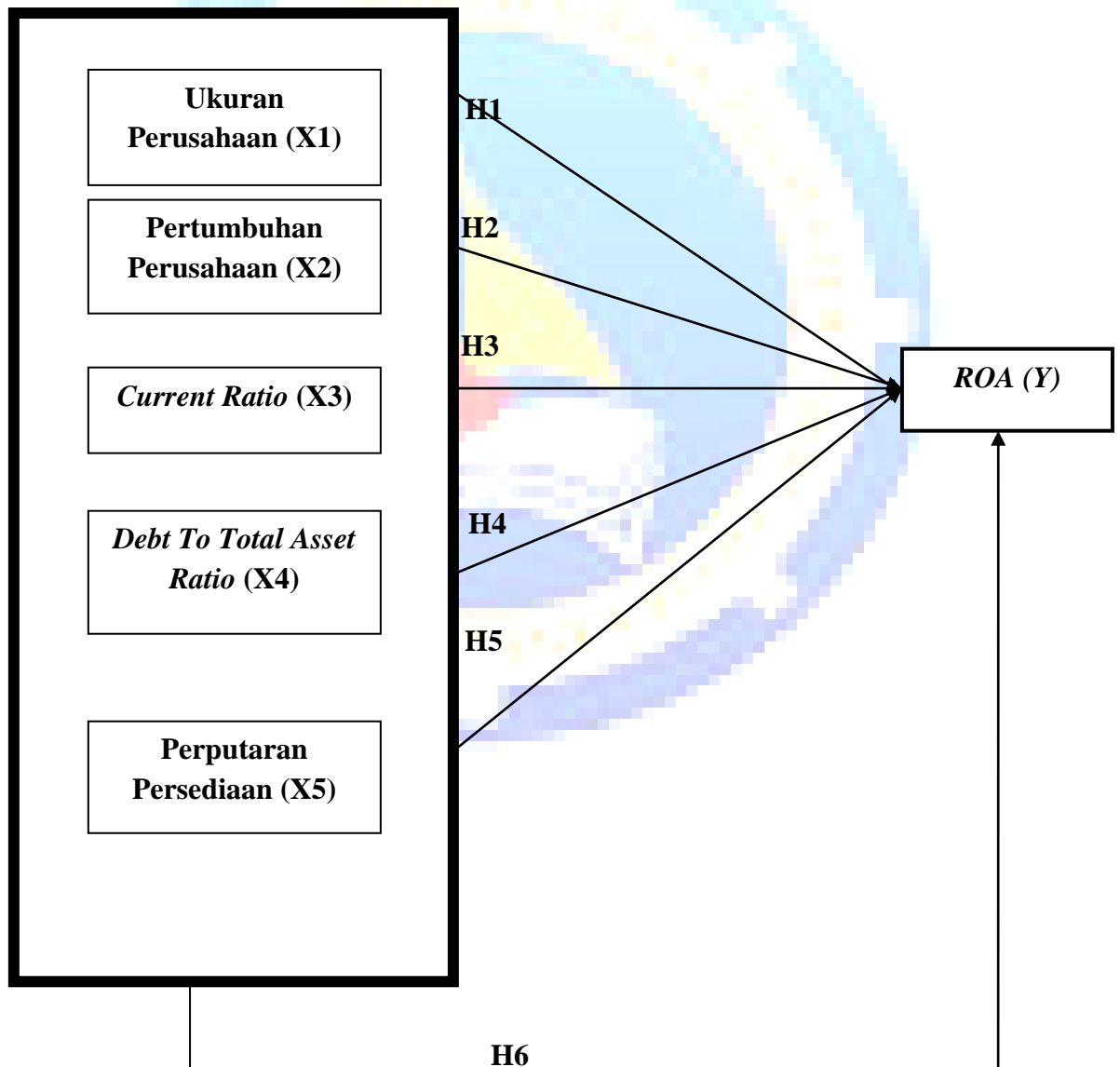
Jika perputaran persediaan dari waktu ke waktu mengalami penurunan atau lebih rendah dari angka industri, hal ini menunjukkan adanya pos persediaan yang bergerak lambat karena keusangan, melemahnya permintaan, atau tidak terjual.

Kondisi ini mempertanyakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan kembali biaya persediaan.

Dalam penelitiannya, Vernando (2013), menjelaskan pada prinsipnya perputaran persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta mendistribusikannya kepada pelanggan.

KERANGKA PEMIKIRAN

Gambar 2.3



Hipotesis

- H1: Diduga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ROA.
- H2: Diduga pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap ROA.
- H3: Diduga *current ratio* berpengaruh terhadap ROA.
- H4: Diduga *debt to total asset ratio* berpengaruh terhadap ROA.
- H5: Diduga perputaran persediaan berpengaruh terhadap ROA.
- H6: Diduga ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, *current ratio*, *debt to total asset ratio* dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap ROA.

METODELOGI PENELITIAN

1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan *Food and Beverages*. Menurut Hanafi dan Halim (2014:81), *Return On Asset* (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Dengan mengetahui besar nilai ROA, kita dapat mengetahui kinerja suatu perusahaan mempunyai dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian total aset yang dimiliki.

Menurut Ang (1997) dalam Afriyanti (2011), *Return On Asset* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Variabel Independen

Ukuran Perusahaan (X_1)

Mirawati (2013,) menyatakan besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki resiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Total aset dijadikan sebagai indikator ukuran perusahaan karena sifatnya jangka panjang dibandingkan dengan penjualan. Sehingga, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Total Assets}$$

Pertumbuhan Penjualan (X_2)

Menurut Rasyina (2014), pertumbuhan merupakan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi usahanya dalam perkembangan ekonomi

dan industri di dalam perekonomian pada saat badan manufaktur tersebut beroperasi. *Growth* dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana total aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang akan datang.

Sartono (2001) dalam Andina (2013), menyatakan rumus pertumbuhan perusahaan sebagai berikut :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t - 1}{\text{Penjualan } t - 1}$$

Current Ratio (X₃)

Rasio lancar biasanya dipergunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan dan juga merupakan petunjuk untuk dapat mengetahui dan menduga sampai dimanakah kiranya kita, apabila memberikan kredit berjangka-pendek kepada seorang nasabah, dapat merasa aman atau tidak (Tunggal, 2000:154).

Menurut Hanafi dan Halim (2014:75), *current ratio* (rasio lancar) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Ratio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Debt To Total Asset Ratio (X₄)

Menurut Basuki (2012), *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) merupakan rasio antara total hutang (*total debts*) baik hutang jangka pendek (*current liability*) dan hutang jangka panjang (*long term debt*) terhadap total aktiva (*total assets*) baik aktiva lancar (*current assets*) maupun aktiva tetap (*fixed assets*) dan aktiva lainnya (*other assets*). Rasio ini menunjukkan besarnya hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar rasio DAR menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar pula beban biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar oleh perusahaan.

Secara sistematis, DAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt To Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Perputaran Persediaan (X₅)

Menurut Syailendra (2013), rasio perputaran persediaan (*inventory turnover* atau *stock turnover*) adalah ukuran seberapa sering persediaan barang dagang terjual dalam waktu satu periode. Periode dapat dalam masa tahunan ataupun bulanan. Perusahaan yang menggunakan metode FIFO akan cenderung

memiliki tingkat perputaran persediaan yang tinggi sehingga keuntungan yang dihasilkan juga tinggi. Perusahaan dengan metode rata-rata akan menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan setiap barang yang terjual oleh perusahaan telah dibebankan dengan harga rata-rata dan barang yang belum terjual.

Menurut Subramanyam dan Wild (2011: 254-255), perputaran persediaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan penelitian. Ada dua metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Teknik Dokumentasi

Mengumpulkan laporan keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai data yang di dapat melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

2. Teknik Pustaka

Membaca dan mempelajari buku-buku serta jurnal-jurnal penelitian yang berkaitan dengan *Return On Asset* (ROA).

Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEI sebanyak 14 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEI, dan diperoleh sampel sebanyak 8 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang memenuhi kriteria dan menghasilkan 40 sampel penelitian dengan pengamatan 5 tahun (2010-2014).

Sampel yang dipilih adalah perusahaan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.
2. Perusahaan *Food and Beverages* yang menerbitkan laporan minimal selama 5 tahun berturut-turut (2010 - 2014).
3. Perusahaan *Food and Beverages* tersebut harus selalu menghasilkan laba.
4. Pertumbuhan penjualan perusahaan *Food and Beverages* tersebut harus selalu positif.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif menggunakan alat yang bersifat kuantitatif seperti model matematika, model statistik, dan ekonometrik.

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2006) dalam Wulansari (2012), model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Normalitas dapat dideteksi dengan melakukan uji statistik.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika nilai VIF suatu variabel lebih dari 10, maka ada multikolinieritas yang serius pada model regresi. Nilai *tolerance* suatu variabel yang kurang dari 0,10 mengindikasikan adanya multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Priyatno (2011:296), uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini menggunakan 2 uji heteroskedastisitas yaitu Uji Spearman dan metode scatter plot.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara *error term* (kesalahan pengganggu) pada data *time series*. Uji autokorelasi pada persamaan regresi bisa dilaksanakan dengan menggunakan Durbin Watson Test.

2. Analisis Regresi Berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, *current ratio*, *debt to total asset ratio* dan perputaran persediaan terhadap variabel dependen ROA. Persamaan regresi berganda yang digunakan adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Return On Asset

α = konstanta

X_1 = Ukuran Perusahaan

X_2 = Pertumbuhan Penjualan

$X_3 = \text{Current Ratio}$

$X_4 = \text{Debt To Total Asset Ratio}$

$X_5 = \text{Perputaran Persediaan}$

$\beta_1 - \beta_3 = \text{Koefisien Regresi}$

$e = \text{Standar Error}$

Pengujian Hipotesis

1. Uji T (parsial)

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis digunakan kriteria bila t hitung $> t$ tabel maka menolak H_0 dan menerima H_a (Sulaiman, 2004: 43 dalam Sartika (2012)), artinya ada pengaruh antara variabel dependen terhadap variabel independen dengan derajat keyakinan yang digunakan 5%, dan sebaliknya jika t hitung $< t$ tabel berarti menerima H_0 dan menolak H_a .

2. Uji F (simultan)

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, *current ratio*, *debt to total asset ratio* dan perputaran persediaan yang dimasukkan dalam model regresi memiliki pengaruh yang simultan terhadap variabel dependen ROA.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 atau uji determinasi merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Nilai koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel dependen Y dapat diterangkan oleh variabel independen X.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis ini untuk menjelaskan karakteristik sampel terutama mencakup nilai rata-rata (*mean*), nilai ekstrim yaitu nilai minimum dan nilai maksimum, serta standar deviasi.

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	40	.02	.31	.1050	.07414

UP	40	199.38	24910.21	4570.0890	6110.64852
SG	40	.00	3.48	.3360	.56056
CR	40	1.03	6.33	2.3493	1.30671
DAR	40	.18	.70	.4300	.14972
PP	40	.00	34.61	8.4033	9.00704
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data olahan SPSS 21.0

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas dengan Uji Kolmogrov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03722494
Most Extreme Differences	Absolute	.139
	Positive	.139
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.882
Asymp. Sig. (2-tailed)		.419

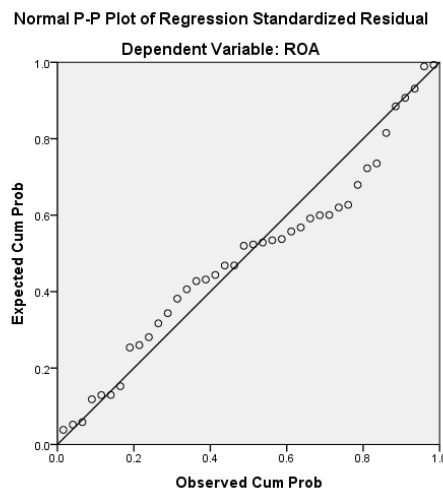
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data olahan SPSS 21.0

Nilai residual terdistribusi secara normal dengan nilai signifikansi 0,419, yakni $0,419 > 0,05$. Sehingga membuktikan bahwa analisis data dapat dilanjutkan karena residual telah terdistribusi secara normal.

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas dengan Grafik P-P Plot



Sumber: Data olahan SPSS 21.0

Dari gambar 4.4 grafik normal P-P Plot diatas, dapat diketahui bahwa data ditunjukkan berupa titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian berdasarkan gambar P-P Plot diatas, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang tahun yang berkaitan satu dengan yang lainnya (Ghozali, 2013). Nilai yang menunjukkan ada atau tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- a. Angka DW dibawah -2, autokorelasi positif.
- b. Angka DW diantara -2 sampai +2, tidak ada autokorelasi.
- c. Angka DW diatas +2, autokorelasi negatif.

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.865 ^a	.748	.711	.03987	1.862

a. Predictors: (Constant), PP, UP, DAR, SG, CR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Olahan SPSS 21.0

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa nilai uji Durbin-Watson adalah 1,862 atau berada diantara angka -2 sampai dengan angka +2 ($-2 < 1,862 < +2$). Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terdapat autokorelasi.

3. Uji Multikolinearitas

Sebuah model dikatakan terbebas dari multikolonieritas jika nilai tolerance $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 (Ghozali, 2013).

Tabel 4.5

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	.049	.046		1.078	.288		
	UP	-4.351E-007	.000	-.036	-.411	.684	.973	1.028
	SG	.008	.012	.062	.703	.487	.947	1.056

CR	.039	.008	.694	5.248	.000	.424	2.361
DAR	-.129	.062	-.261	-2.086	.045	.474	2.109
PP	.002	.001	.258	2.630	.013	.772	1.295

a. Dependent Variable: ROA

Hasil Uji Multikolinearitas

Sumber : Data Olahan SPSS 21.0

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan dengan nilai tolerance 0,973 dan nilai VIF 1,028, variabel Pertumbuhan Penjualan dengan nilai tolerance 0,947 dan nilai VIF 1,056, variabel *Current Ratio* dengan nilai tolerance 0,424 dan nilai VIF 2,361, variabel *Debt To Total Asset Ratio* dengan nilai tolerance 0,474 dan nilai VIF 2,109, variabel Perputaran Persediaan dengan nilai tolerance 0,772 dan nilai VIF 1,295. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keseluruhan variabel tidak terjadi multikolinearitas karena masing-masing variabel nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

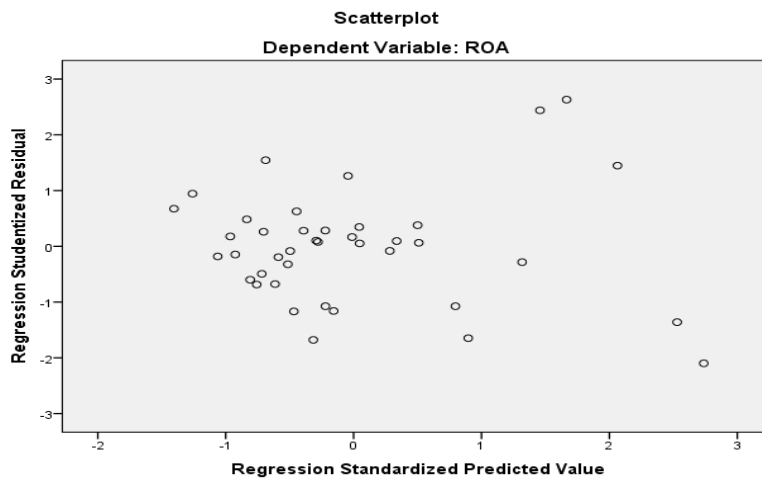
			Correlations					
			Unstandardized Residual	UP	SG	CR	DAR	PP
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000	.122	.262	-.169	.102	-.053
		Sig. (2-tailed)	.	.453	.102	.298	.532	.748
		N	40	40	40	40	40	40
	UP	Correlation Coefficient	.122	1.000	.068	.277	.176	.241
		Sig. (2-tailed)	.453	.	.676	.084	.277	.135
		N	40	40	40	40	40	40
	SG	Correlation Coefficient	.262	.068	1.000	-.311	.163	.371*
		Sig. (2-tailed)	.102	.676	.	.051	.316	.018
		N	40	40	40	40	40	40
	CR	Correlation Coefficient	-.169	-.277	-.311	1.000	-.551**	-.230
		Sig. (2-tailed)	.298	.084	.051	.	.000	.154
		N	40	40	40	40	40	40
	DAR	Correlation Coefficient	.102	.176	.163	-.551**	1.000	.118
		Sig. (2-tailed)	.532	.277	.316	.000	.	.470
		N	40	40	40	40	40	40
	PP	Correlation Coefficient	-.053	.241	.371*	-.230	.118	1.000
		Sig. (2-tailed)	.748	.135	.018	.154	.470	.
		N	40	40	40	40	40	40

- *. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).
- ** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data Olahan SPSS 21.0

Dari tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel independen ukuran perusahaan adalah 0,453, pertumbuhan penjualan 0,102, *current ratio* 0,298, *debt to total asset ratio* 0,532 dan perputaran persediaan 0,748. Maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dikarenakan masing-masing variabel independen nilai signifikansinya > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot



Sumber : Data Olahan SPSS 21.0

Metode scatter plot dengan melihat pola titik-titik pada scatter plot regresi. Dari gambar 4.2 diatas dapat dilihat titik menyebar, menyebar dengan pola yang tidak jelas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Analisi Regresi Linier Berganda

Tabel 4.7
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

	(Constant)	.049	.046		1.078	.288
	UP	-4.351E-007	.000	-.036	-.411	.684
1	SG	.008	.012	.062	.703	.487
	CR	.039	.008	.694	5.248	.000
	DAR	-.129	.062	-.261	-2.086	.045
	PP	.002	.001	.258	2.630	.013

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Olahan SPSS 21.0

Berdasarkan analisis hasil penelitian didapatkan tidak semua variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Maka persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,049 - 4,351E - 007 X_1 + 0,008 X_2 + 0,039 X_3 - 0,129 X_4 + 0,002 X_5$$

- a. Berdasarkan persamaan regresi diatas, nilai konstanta jika variabel independen bernilai nol maka variabel dependen Y (ROA) adalah sebesar 0,049 atau apabila tidak terdapat pengaruh dari variabel independen atau jika $x_1, x_2, x_3, x_4, x_5 = 0$, maka nilai variabel dependen Y (ROA) yakni 0,049.
- b. Koefisien regresi untuk Ukuran Perusahaan
Berdasarkan tabel 4.6 nilai koefisien regresi untuk variabel Ukuran Perusahaan yaitu -4,351E-007. Nilai Ukuran Perusahaan yang negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah dengan ROA. Hal ini berarti, apabila ukuran perusahaan meningkat, maka nilai ROA suatu perusahaan akan menurun.
- c. Koefisien regresi untuk Pertumbuhan Penjualan
Berdasarkan tabel 4.6 nilai koefisien regresi untuk variabel Pertumbuhan Penjualan yaitu 0,008. Nilai Pertumbuhan Penjualan yang positif menunjukkan hubungan yang searah dengan ROA yang artinya jika setiap kenaikan Pertumbuhan Penjualan sebesar 1 satuan maka akan terjadi kenaikan pula pada nilai ROA sebesar 0,008 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya konstan.
- d. Koefisien regresi untuk *Current Ratio*
Berdasarkan tabel 4.6 nilai koefisien regresi untuk variabel *current ratio* yaitu 0,039. Nilai *current ratio* yang positif menunjukkan hubungan yang searah dengan ROA yang artinya jika setiap kenaikan *current ratio* sebesar 1 satuan maka akan terjadi kenaikan pula pada nilai ROA sebesar 0,039 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya konstan.
- e. Koefisien regresi untuk *Debt To Total Asset Ratio*
Berdasarkan tabel 4.6 nilai koefisien regresi untuk variabel *debt to total asset ratio* yaitu -0,129. Nilai *debt to total asset ratio* yang negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah dengan ROA yang artinya jika setiap kenaikan *debt to total asset ratio* sebesar 1 satuan maka akan terjadi penurunan nilai ROA sebesar -0,129 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya konstan.
- f. Koefisien regresi untuk Perputaran Persediaan

Berdasarkan tabel 4.6 nilai koefisien regresi untuk variable perputaran persediaan yaitu 0,002. Nilai perputaran persediaan yang positif menunjukkan hubungan yang searah dengan ROA yang artinya jika setiap kenaikan perputaran persediaan sebesar 1 satuan maka akan terjadi peningkatan nilai ROA sebesar 0,002 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya konstan.

Uji Hipotesis

1. Uji t (parsial)

Tabel 4.8
Hasil Uji T (parsial)

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	.049	.046		1.078	.288
1	UP	-4.351E-007	.000	-.036	-.411	.684
	SG	.008	.012	.062	.703	.487
	CR	.039	.008	.694	5.248	.000
	DAR	-.129	.062	-.261	-2.086	.045
	PP	.002	.001	.258	2.630	.013

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Olahan SPSS 21.0

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan secara parsial ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi yakni $0,684 > 0,05$ dan nilai $T_{hitung} 0,411 < T_{tabel} 2,032$, jadi H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan secara parsial pertumbuhan penjualan memiliki tingkat signifikansi yakni $0,487 > 0,05$ dan nilai $T_{hitung} 0,703 < T_{tabel} 2,032$, jadi H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan secara parsial *current ratio* memiliki nilai signifikansi yakni $0,000 < 0,05$ dan nilai $T_{hitung} 5,248 > T_{tabel} 2,032$, jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan *current ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan secara parsial *debt to total asset ratio* memiliki nilai signifikansi yakni $0,045 < 0,05$ dan nilai $T_{hitung} 2,086 > T_{tabel} 2,032$, jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan *debt to total asset ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan secara parsial perputaran persediaan memiliki nilai signifikansi yakni $0,013 < 0,05$ dan nilai $T_{hitung} 2,630 > T_{tabel} 2,032$, jadi H_a diterima dan H_o ditolak. Maka dapat disimpulkan perputaran persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

2. Uji f (simultan)

Tabel 4.9
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.160	5	.032	20.177	.000 ^b
	Residual	.054	34	.002		
	Total	.214	39			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), PP, UP, DAR, SG, CR

Sumber : Data Olahan SPSS 21.0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa secara simultan variabel independen memiliki signifikansi sebesar 0,000, yakni $0,000 < \text{nilai signifikansi } 0,05$ dan nilai $f_{hitung} 20,177$. Nilai f_{tabel} df_1 (jumlah variabel-1) = 5 dan df_2 $(n-k-1)$ $40-5-1 = 34$ yaitu 2,49. Jadi dapat disimpulkan yakni nilai $f_{hitung} 20,177 > 2,49$. Maka H_0 diterima, jadi secara simultan variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.10
Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.865 ^a	.748	.711	.03987	1.862

a. Predictors: (Constant), PP, UP, DAR, SG, CR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Olahan SPSS 21.

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, dapat dilihat angka koefisien determinasi yakni 0,711 atau 71%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen berupa

ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, *current ratio*, *debt to total asset ratio*, dan perputaran persediaan dapat menjelaskan bahwa ROA sebesar 71% dan sisanya sebesar 29% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini.

Pembahasan dan Interpretasi

Berdasarkan hasil yang telah dianalisis secara statistik dengan regresi logistik, maka terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ROA. Berikut ini dibahas beberapa temuan hasil penelitian:

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap ROA

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi 0,684 > dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa besarnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap besarnya nilai ROA dan kestabilan perusahaan. Menurut Fachrudin (2011) ukuran perusahaan bukan jaminan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba yang baik. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan membutuhkan biaya yang lebih besar untuk menjalankan aktivitas operasionalnya. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hesti (2010) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap ROA.

2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap ROA

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi 0,487 > dari 0,05. Sari dkk (2014) menyatakan bahwa penjualan harus dapat menutupi biaya sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Namun pada perusahaan industri makanan dan minuman di BEI periode 2010-2014 ini pertumbuhan penjualan disertai juga dengan penambahan aktiva dan peningkatan biaya yang lebih besar sehingga peningkatan ROA yang diharapkan tidak dapat tercapai. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Abundanti (2009) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan penjualan terhadap ROA.

3. Pengaruh *Current Ratio* terhadap ROA

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, variabel *current ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin kecil nilai CR suatu perusahaan maka kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan semakin besar. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yesi (2013), yang menyatakan adanya pengaruh antara *current ratio* terhadap *Return On Asset*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunarto dan Budi (2010), menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh *Debt To Total Asset Ratio* terhadap ROA

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, variabel *debt to total asset ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi $0,045 < 0,05$. Nilai *debt to total asset ratio* yang tinggi akan menurunkan profitabilitas perusahaan karena meningkatnya biaya bunga dan resiko gagal bayar. Dengan adanya resiko gagal bayar, maka biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah ini akan semakin besar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesi (2013), menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *debt to total asset ratio* terhadap ROA.

5. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap ROA

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, variabel perputaran persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa besarnya perputaran persediaan disertai dengan kenaikan jumlah ROA. Keadaan perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola persediaannya, hal ini juga menunjukkan volume penjualan yang tinggi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sufiana dan Purnawati (2013), yang menyatakan bahwa perputaran persediaan (*inventory turnover*) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, *Current Ratio*, *Debt To Total Asset Ratio*, dan Perputaran Persediaan Terhadap ROA

Pengujian hipotesis keenam, variabel independen memiliki $F_{hitung} 22,171$ lebih besar dari $F_{Tabel} 2,49$ dengan derajat kebebasan $n - k - 1 = 40 - 5 - 1 = 34$ dengan nilai signifikansi $0,000$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka hasil pengujian hipotesis diterima yang menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, *Current Ratio*, *Debt To Total Asset Ratio* dan Perputaran Persediaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap ROA.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya dan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.
- b. Variabel Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

- c. Variabel *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.
- d. Variabel *Debt To Total Asset Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.
- e. Variabel Perputaran Persediaan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.
- f. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, *Current Ratio*, *Debt To Total Asset Ratio*, dan Perputaran Persediaan secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan kesimpulan diatas maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

- a. Dapat menggunakan variabel independen lain yang berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.
- b. Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk menggunakan jenis perusahaan lain sebagai objek penelitian.
- c. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel dan diharapkan memperpanjang periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Samuel Nugroho. 2014. "*Pengaruh Debt To Equity Ratio dan Debt To Total Asset Ratio Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012*". Skripsi. Universitas Bengkulu.
- Afriyanti, Melinda. 2011. "*Analisis Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt To Equity Ratio, Sales, dan Size Terhadap ROA*". Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Andina, Zulfia. 2013. "*Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2010)*". Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Ariyanti, Lilis Erna. 2010. "*Analisis Pengaruh Car, Nim, Ldr, Npl, Bopo, Roa Dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum Di Indonesia*", Tesis. Universitas Diponegoro.
- Basuki, Arief. 2012. "*Analisis Pengaruh Cash Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Debt Equity Ratio, Return On Asset, dan Net Profit Margin Terhadap*

- Devidend Payout Ratio Pada Perusahaan Otomotif Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010*". Program Sarjana Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Fachrudin, Khaira Amalia. 2011. *"Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Agency Cost Terhadap Kinerja Perusahaan"*, Universitas Sumatera Utara.
- Hanafi dan Halim. 2014. *Analisis Laporan Keuangan : Edisi Keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hastuti, Niken. 2010. *"Analisis Pengaruh Periode Perputaran Persediaan, Periode Perputaran Hutag Dagang, Rasio Lancar, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2006-2008)"*, Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro : Semarang.
- Hesti, Diah Aristya dan Muhammad Syaichu. 2010. *"Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2005-2009)"*. Undergraduate Thesis, Universitas Diponegoro.
- Jatismara, Raditya. 2011. *"Analisis Pengaruh TATO, DER, Devidend, Sales Dan Current Ratio Terhadap Return On Asset (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di BEI Periode Tahun 2008-2010)"*, Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro : Semarang.
- Kurnia, Meriana. 2014. *"Pengaruh Debt To Asset Ratio, Current Ratio, dan Inventory Turnover Ratio Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2009-2012"*.
- Madly. 2013. *"Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset, Debt To Equity Ratio, Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012"*.
- Mashady, Difki dan Daminto dan Ahmad Husaini. 2014. *"Pengaruh Working Capital Turnover (WCT), Current Ratio (CR), dan Debt To Total Asset (DTA) Terhadap Return On Investment (ROI) (Studi Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)"*.
- Megarifera, Livia Nadya. 2013. *"Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Operating Cycle, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan*

Terhadap Jumlah Modal Kerja (Studi Kasus Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2010)".

- Mirawati. 2013. *"Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Property dan RealEstate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia"*.
- Nugroho,Elfianto. 2011. *"Analisis Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Profitabilitas Perusahaan"*. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. Semarang. Diunduh Tanggal 15 April 2015.
- Rahmawati, Fitri Linda. *"Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Asset"*, Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Malang.
- Rasyina. 2014. *"Pengaruh Return On Asset, Current Ratio, Debt Ratio Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013"*. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Sari, Pt Indah Purnama dan Nyoman Abundanti. 2009-2011. *"Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan"*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali. Indonesia.
- Sartika, Dewi. 2012. *"Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif dan Likuiditas Terhadap ROA"*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Subramanyam, K.R dan John J. Wild. 2011. *Analisis Laporan Keuangan : Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sufiana, Nina dan Ni Ketut Purnawati. 2013. *"Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas"*. Fakultas Ekonomi. Universitas Udayana Bali. Indonesia.
- Sunarto, dan Agus Prasetyo Budi. 2009. *"Pengaruh Leverage, Ukuran dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas"*, Universitas Stikubank.
- Syahril. 2014. *"Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Rasio Lancar Dan Rasio Cepat Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013"*.

- Syailendra, Brian. 2013. *“Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang dan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2012)”*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2000. *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Utami, Nurul Pratiwi. 2013. *“Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Non Perbankan Yang Terdaftar Pada LQ-45 Periode 2008-2012”*. Skripsi. Fakultas Bisnis dan Manajemen. Universitas Widyatama.
- Vernando, Rizqi Yuri. 2013. *“Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Size Perusahaan Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012”*.
- Wulandari. 2010. *“Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wulansari, Diyan. 2012. *“Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Dan Total Asset Turnover Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Periode 2009-2011”*, Tanjungpinang : Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Yesi, Herlina. 2014. *“Pengaruh Current Ratio, Net Working Capital Turnover dan Debt To Asset Ratio Terhadap ROA Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012”*. Universitas Maritim Raja Ali Haji.